

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan suatu perusahaan masih saja terjadi. Salah satu desa di Indonesia bernama Desa Lebani Waras dihebohkan dengan adanya perubahan warna aliran sungai di Wilayah Kecamatan Wringinanom. Setelah dilakukan penelusuran akhirnya pihak berwajib menemukan bahwa limbah yang merubah warna aliran sungai dan merugikan masyarakat ini berasal dari PT Long Xing Logam yang berlokasi dekat dengan Desa Lebani Waras (<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/04/06/187408/limbah-pabrik-pt-long-xing-logam-cemari-sungai-resahkan-warga>). Selain kasus PT Xing Long, ada juga perusahaan lain yang terjerat dalam kasus pencemaran lingkungan pada tahun 2020 seperti PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI). Perusahaan ini terbukti salah dan harus membayar ganti rugi sebesar Rp 16.263 miliar (<https://www.mongabay.co.id/2020/03/04/dua-perusahaan-cemari-das-citarum-kena-hukum-rp1626-miliar/>).

Seluruh masyarakat yang ingin mendirikan perusahaan pasti menginginkan mendapatkan profitabilitas yang tinggi, tetapi di era modern saat ini pandangan tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi. Perusahaan tidak bisa hanya memikirkan mendapatkan profitabilitas yang tinggi, melainkan harus memperhatikan lingkungan sekitar. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak menjadi kunci kesuksesan dan keberhasilan di masa yang akan datang. Tanggung jawab

perusahaan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pemilik, manajemen, dan pemangku kepentingan. Diperlukan juga tanggung jawab kepada pihak luar yang mencakup pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat umum dan lainnya.

Sebagian besar perusahaan yang ada di Indonesia lebih cenderung hanya mengungkapkan laporan keuangan. Menurut Utami dan Muslichah (2019), padahal jika perusahaan memberikan informasi tambahan maka perusahaan dapat memberikan nilai lebih dan dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Informasi tambahan dapat dituangkan oleh perusahaan dalam *sustainability report*. Dengan membuat laporan keberlanjutan dan mempublikasikannya, maka perusahaan akan memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak membuat laporan keberlanjutan untuk mendapatkan nilai atau reputasi yang baik di kalangan masyarakat dan ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat. Tanggung jawab perusahaan dapat disimpulkan sebagai suatu gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi fokus atau berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang digambarkan dengan kondisi keuangan saja, tetapi juga harus berpijak pada *triple bottom line*. Keberlanjutan atau *sustainability* adalah keseimbangan antara tiga aspek yaitu *profit*-ekonomi, *planet*-lingkungan dan *people*-sosial yang dikenal sebagai konsep *triple bottom line* (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Menurut Natalia dan Tarigan (2014), laporan keberlanjutan menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial. Mengetahui kehadiran laporan

keberlanjutan yang akan meningkatkan citra sebuah perusahaan, maka ini memicu timbulnya berbagai pedoman yang digunakan oleh perusahaan untuk membuat laporan keberlanjutan. Di Indonesia sendiri, pedoman laporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. Diambil dari situs resmi *Global Reporting Initiative*, Standar GRI mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan Standar GRI memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi bagi pembangunan keberlanjutan.

Perusahaan sekarang tidak akan bertahan lama jika tidak memikirkan kondisi sekitar. Banyak hal lain seperti lingkungan dan masyarakat yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tidak bisa hanya fokus pada profitabilitas semata. Kinerja keuangan dapat digambarkan dari segi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja yang buruk. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui profitabilitas perusahaan. Menurut Sukamulja (2019) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas ini dapat diproksikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah *return on asset*.

Penelitian ini menarik diteliti pada tahun 2017-2019 karena pada tahun 2020 saja masih terjadi kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan-

perusahaan. Tidak terlepas dari tahun sebelumnya yang juga masih bisa terjadi kasus pencemaran lingkungan. Laporan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa di tahun 2016 terdapat 284 perusahaan yang masuk dalam kategori merah. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 146 perusahaan, tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 241 dan pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 303 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut digolongkan dalam kategori merah karena belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Dari tahun ke tahun seharusnya secara wajar semakin sedikit perusahaan yang masuk dalam golongan merah, tetapi faktanya di tahun 2017-2019 mengalami peningkatan terus menerus.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Susanto dan Tarigan (2013) menunjukkan hasil kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja hak asasi manusia, kinerja tenaga kerja dan pekerjaan layak tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja sosial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan dan kinerja tanggung jawab produk berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Wijayanti (2016) menunjukkan hasil dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan, hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap likuiditas. Selain itu ada juga penelitian oleh Sabrina dan Lukman (2019) yang menunjukkan hasil laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, *return on equity*, dan *return on sales*.

Penelitian ini menggunakan standar pengukuran yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Standar pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standar GRI, penelitian terdahulu menggunakan GRI-G4 atau GRI-G3. Standar GRI-G3 sudah digantikan GRI-G4 dan begitu juga GRI-G4 diganti dengan Standar GRI yang lebih baik dibandingkan pengukuran-pengukuran terdahulu. Kelebihan Standar GRI adalah standar ini sudah menggunakan skema dokumen modular, sehingga setiap modul dapat ditambah atau dikurangi ataupun diubah kapan saja sesuai dengan perkembangan aspek keberlanjutan. Selain itu Standar GRI mencantumkan mana elemen yang wajib dilaporkan dan direkomendasikan, sedangkan GRI-G4 tidak mencantumkan itu.

1.2. Rumusan Masalah

Mengetahui bahwa perusahaan yang tidak hanya mementingkan kepentingan untuk mencari keuntungan saja akan mendapatkan nilai lebih dari pemangku kepentingan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan segi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan segi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan segi sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas:

1. Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran kepada perusahaan mengenai bagaimana pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan untuk menambah pengetahuan dan informasi kepada penulis dan pembaca mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan.

